

BAB II

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SENJA DAN PAGI*

A. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra sebagai bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra merupakan karya imajinasi, suatu karya sastra atau lebih kita kenal dengan fiksi, menawarkan berbagai permasalahan, manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan melalui karya fiksi sesuai dengan pandangan. Ratna (2013:15) mengemukakan bahwa “karya sastra sebagai objek penelitian, metode dan teori sebagai cara untuk meneliti, berkembang bersama-sama dalam kondisi yang saling melengkapi”.

Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Fananie (Basuki 2018:96) mengemukakan karya sastra sebagai berikut.

“Karya sastra merupakan sebuah fenomena produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan”.

Melalui karya sastra, baik itu berupa puisi, cerpen, novel ataupun drama. Kita akan memperoleh hiburan lewat karya sastra, kita akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin, dan kita akan merasakan kerukunan estetika, serta kita sebagai pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang mempesona

antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puisi indah dan juteaan kata akan makna. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu serta nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra dapat dijadikan cermin dalam kehidupan sosial, karena masalah yang ada pada karya sastra adalah masalah yang ada dalam lingkungan sekitar pengarang. Karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin dari si pengarang baik berupa peristiwa maupun permasalahan duniawi yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang disalurkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan pesan bagi masyarakat, hal ini merupakan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, tetapi pada kenyataan sastra juga mampu memberikan manfaat yang baik berupa pesan bagi pembacanya. Disisi lain karya sastra juga bisa dikatakan sebagai media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan pengalaman. Karya sastra dapat memperkaya wawasan pembaca dengan berbagai hal dan sudut pandang seperti psikologi, antropologi, sejarah, sosial, dan politik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra adalah replika kehidupan nyata, meskipun berbentuk fiksi, misalnya seperti cerpen, novel dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

B. Hakikat Novel

Karya sastra adalah istilah yang sering kali di sebutkan dan diperbincangkan seiring dengan perkembangan dari zaman ke zaman dan generasi ke generasi. Tidak jarang karya sastra juga dianggap sebagai suatu yang fiksi dan sarat akan imajinasi. Salah satu dari karya sastra yang sering disebutkan dan diperbincangkan oleh masyarakat adalah novel. Adapun pengertian novel dan unsur yang ada pada novel adalah sebagai berikut.

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu diantara karya sastra. Novel juga merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang memiliki unsur pembangun. Kartikasari dan Edy (2018: 155) mengatakan bahwa “novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluaskan pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur”. Sejalan dengan pendapat diatas, Nurgiyantoro (2015: 11) mengatakan novel (inggris: novel) dan cerita pendek (cerpen; inggris: novel) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Al-Ma’ruf dan Farida (2017: 74) mengatakan novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungan, juga interaksi diri sendiri dan Tuhan. Senada dengan pendapat diatas, Kosasih (Sulastri dkk, 2020: 44) mengungkapkan bahwa “novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh hingga tahap penyelesaiannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karangan prosa fiksi yang mengisahkan kehidupan seseorang yang diperankan oleh beberapa tokoh. Cerita dalam novel terinspirasi dari kehidupan nyata dan kemudian diekspresikan dengan bahasa yang estetis.

2. Unsur Novel

Novel adalah karya fiksi yang menyajikan dunia yang dipandang dengan imajinasi pengarang melalui kata-kata. Terciptanya karya sastra

dalam hal ini khususnya novel tentu dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun suatu karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2015: 30) mengatakan bahwa “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Adapun unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel antara lain.

1) Tema

Tema merupakan ide pokok cerita. Wahyuningtyas dan Wijaya (2011: 3) mengatakan “tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra.” Seirama dengan pendapat diatas, Kartikasari dan Edy (2018: 120) mengatakan bahwa “tema adalah sebuah ide pokok, atau bisa juga disebut gagasan utama yang merupakan inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara implisit maupun eksplisit dan merupakan titik pangkal berkembangnya sebuah cerita”. Sedangkan Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2015: 114) mengatakan bahwa “tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau makna dasar yang menduduki tempat utama dalam karya sastra serta yang mengikat keseluruhan unsur cerita. Setiap tulisan tentulah memiliki sebuah tema, karena dalam sebuah tulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut.

2) Tokoh

Tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam cerita. Kenney (AL-MA'ruf dan Farida, 2017: 92) mengatakan bahwa “tokoh

merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik yakni karya sastra, yang seharusnya selalu menunjang artistik itu”. Kemudian Wahyuningtyas dan Wijaya (2011:5) mengungkapkan bahwa “tokoh merupakan pelaku cerita dalam suatu karya sastra”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa tokoh adalah seorang pelaku yang ditampilkan memainkan peran dalam suatu cerita karya sastra yang dapat di tafsirkan oleh pembaca melalui ekspresi dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita mempunyai perannya tersendiri dalam menggambarkan fenomena ataupun peristiwa yang diceritakan oleh pengarang.

3) Penokohan

Penokohan merupakan pelukisan tokoh dalam sebuah cerita. Kartikasari dan Edy (2018: 128) mengungkapkan bahwa “penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam cerita.” Seirama dengan pendapat tersebut Jones (Nurgiyantoro, 2015: 247) mengatakan bahwa “penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Cara seorang pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita pun dengan berbagai macam”.

Aminuddin (Hartati, 2017: 6) menjelaskan bahwa “seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita di sebut sebagai tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu atau tokoh tambahan”. Dalam menampilkan tokoh, pengarang dapat menampilkan tokoh melalui tiga cara, yaitu secara analitik, secara dramatik, dan gabungan antara analitik dan dramatik. Cara pengarang menuangkan atau menggambarkan seorang tokoh dalam cerita tentunya dapat dengan bermacam-macam. Pengarang dapat

menampilkan tokoh berdasarkan termotivasi dari tokoh yang sungguh nyata.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah sebuah karakter tokoh yang di gambarkan pengarang dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya penokohan dalam sebuah karya sastra khususnya novel, pembaca dapat mengetahui bagaimana kepribadia, karakter atau sifat tokoh yang ada di dalam cerita.

4) Alur/Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita yang disusun oleh pengarang cerita untuk menggambarkan jalan dari sebuah cerita. Staton (Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011: 5) Mengatakan bahwa “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun, tiap kejadian hanya di hubungkan secara sebab dan akibat, peristiwa satu disebabkan peristiwa lain”. Sejalan dengan pendapat tersebut Sadikin (2011: 10) memaparkan bahwa “alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu,bulat dan utuh.” Seirama dengan pendapat di atas Kenny (Nurgiyantoro, 2015: 167) mengemukakan bahwa “alur atau plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa alur dan plot adalah jalannya sebuah cerita yang merupakan rangkaian-rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang tersusun secara kronologis. Alur atau plot mengatur bagaimana suatu tindakan-tindakan yang terdapat dalam sebuah cerita harus berkesimbungan satu dan yang lainnya, misalnya bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lainnya.

5) Latar

Latar dalam sebuah karya sastra merupakan peristiwa sebuah cerita itu berlangsung. Sadikin (2011: 11) mengatakan bahwa “latar merupakan tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebuah sastra.” Senada dengan pendapat tersebut Abrams (Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011 :7) menyatakan bahwa “latar merupakan landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pengarang melukiskan latar dalam sebuah cerita menjadi landasan di mana dan bagaimana cerita tersebut berlangsung.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa latar adalah suasana,waktu dan tempat yang terjadi dengan suatu cerita. Latar memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu karya sastra atau memberikan informasi yang jelas mengenai situasi di dalam sebuah cerita.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam menceritakan sebuah cerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2015 :338) mengatakan bahwa”sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang di pergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.” Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sadikin (2011 :11) mengemukakan bahwa “sudut pandang adalah pusat pengisahan yaitu dari mana cerita dikisahkan oleh pencerita.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa sudut pandang adalah sebuah teknik bercerita yang akan membuat rasa yang berbeda pada alur dan cara penyampaian cerita. Sudut pandang merupakan cara penulisan menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, peneliti bisa seolah-olah menjadi pelaku utama dalam cerita ataupun menjadi orang lain dalam cerita tersebut.

7) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang memaparkan cerita yang di buatnya melalui bahasa yang khas sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Nurgiyantoro (2015 :370) mengungkapkan bahwa “gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang di rasa dapat mewakili sesuatu akan di ungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.”

Gaya bahasa adalah ciri khas pemilihan dan penggunaan ungkapan dalam menyampaikan cerita sehingga menimbulkan kesan tertentu untuk pembaca. Dengan pemilihan gaya bahasa yang tepat dalam karya sastra akan membuat tulisan semakin menarik.

8) Amanat

Amanat adalah dalam sebuah cerita amanat terkadang diketahui berupa ajaran atau petunjuk yang ditunjuk langsung pada kepada pembaca. Amanat bersifat positif yang mana semua isinya berkaitan dengan pesan-pesan moral dalam kehidupan nyata. Kartikasari dan Edy (2017: 134) menyatakan bahwa “amanat merupakan pesan yang ingin yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca”. Seirama dengan pendapat tersebut AL-Ma’ruf dan Farida (2017: 71) mengatakan bahwa “amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra”.

Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang harus melalui proses pembacaan cerita secara keseluruhan dan menyimpulkan sendiri karena disampaikan secara eksplisit. Amanat dalam sebuah karya dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca kehadirannya tetap di perhatikan dalam sebuah karya sastra. Amanat dalam cerita itu tidak diketahui dengan jelas, biasanya perilaku tokoh ialah sumber utama yang dapat menentukan amanat

dalam sebuah cerita. Amanat itu digambarkan dengan halus lewat watak atau tingkah laku para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita. Penyampaian amanat dapat digambarkan secara langsung atau tidak langsung melalui peristiwa ataupun kejadian dalam sebuah cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Seorang peneliti mempunyai cara pandang tersendiri mengenai hasil karyanya, banyak hal yang mengakibatkan sebuah karya sastra seperti novel. Menurut Nurgiyantoro (2015 :30) “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Sadikin (2011 :8) mengemukakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk sebuah karya sastra dari luar sastra itu sendiri yang menyangkut aspek sosiologi, psikologi, filsafat dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra yang menyangkut aspek sosiologi, psikologi, filsafat dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi karya sastra yang di ciptakan oleh pengarangnya.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati (mengkaji) suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi. Rokhmansyah (2014 :159) merupakan “psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.” Senada dengan pendapat tersebut, Endaswara (Minderop, 2016 : 59) mengatakan “psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra, psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang.” Bedanya psikologi gejalanya tersebut nyata sedangkan sastra bersifat imajinatif.

Sedangkan menurut Endeswara (Minderop, 2016 :59) menyatakan bahwa langkah pemahaman psikologi sastra dapat melalui tiga cara yaitu:

(a) Melalui pemahaman-pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra, (b) dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan, (c) secara stimulan menemukan teori dan objek penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan pertemuan antara psikologi dan sastra, psikologi sastra mempelajari serta meneliti unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Dengan kata lain psikologi sastra memberikan perhatian pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini psikologi sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi kepribadian, yaitu sama-sama mempelajari unsur kejiwaan pada individu, seperti bagaimana individu bertindak berpikir, berbicara dan bertingkah laku.

D. Struktur Kepribadian

Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia memiliki suatu struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. Adapun penjelasan dari ketiga struktur kepribadian tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Id*

Minderop (2016: 21) mengatakan “*id* adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman.” Senada dengan pendapat tersebut, Hidayat (2011: 37) mengatakan “*id* adalah komponen kepribadian yang premitif, instinktif dan berorientasi kepada prinsip kesenangan (*pleasure principle*).” Kemudian Rokhmansyah (2014: 162) mengatakan “*id* merupakan “gudang” penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan seksualitas dan agresivitas. Insting-insting ini dapat berkerja

bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang.”

Freud (Prawira 2013: 187-188) mengatakan bahwa “*id* atau *das es* merupakan lapisan terbesar penyusun kepribadian manusia. Lapisan tidak sadar dari jiwa manusia berasal dari keturunan (biologis) dan sudah ada semenjak manusia di lahirkan ke dunia. ”*Id* atau *Das Es* merupakan sistem yang orisinil dalam kepribadian manusia. Ciri-ciri *id* adalah perilaku individu yang mementingkan pemenuhan rasa senang, penolakan terhadap kondisi atau keadaan yang tidak nyaman/menolak rasa sakit dan pemenuhan kebutuhan biologis seperti makan, minum, tidur dan istirahat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa *id* adalah dorongan aspek biologis secara spontan. *Id* merupakan energi psikis atau naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan, menolak rasa sakit dan juga kebutuhan seksual. *Id* berkerja dengan prinsip kesenangan, selalu mencari kesengan dan menghindari ketidak nyamanan. *Id* memiliki kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia seperti makan, minum,istirahat, dan rangsangan seksualitas.

2. *Ego*

Ego dalam bahasa jerman adalah *das ich*. Menurut Freud (Prawira, 2013: 189) mengatakan bahwa “*ego* merupakan struktur jiwa seseorang yang berfungsi mengendalikan *id*.” Hidayat (2011: 37) mengungkapkan “*ego* adalah aspek psikologi dari kepribadian, ia menjadi eksekutif dari kepribadian, dia yang membuat keputusan mengenai instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya.” Kemudian Rokhmansyah (2014: 162) mengatakan bahwa “*ego* menuntut penundaan tindakan sampai ia dapat menentukan apa yang harus dihadirkan sebagai objek realitas”.

Rokhmansyah (2014: 163) mengatakan :*ego* memiliki fungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. *Ego* memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan

memutuskan pemenuhan kebutuhan id dengan cara berpikir rasional, *ego* dikatakan memiliki fungsi eksekutif dalam kepribadian manusia.” Freud (Lizawati, 2014: 3) mengatakan “perbedaan pokok antara *id* dan *ego* adalah *id* hanya mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan *ego* membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.” Keberadaan *ego* membantu manusia dalam mengambil sebuah keputusan. Ciri-ciri *ego* adalah perilaku individu yang dapat mengendalikan *id* sehingga individu dapat menentukan atau mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa *ego* merupakan aspek biologis dari kepribadian yang muncul karena suatu kebutuhan untuk mengendalikan *id* sehingga menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Adapun contohnya adalah, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan penalaran.

3. *Superego*

Superego dalam bahasa Jerman disebut *das uber ich*. Freud (Prawira, 2013: 192) mengungkapkan bahwa “*superego* merupakan aspek moral dari kepribadian manusia dengan fungsi yang utama, yaitu menentukan bahwa suatu itu adalah benar atau salah, pantas atau tidak dilakukan, sosial atau tidak manakala hal itu dikerjakan sehingga pribadi-pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral dan etika masyarakat.”

Seirama dengan pendapat tersebut, Hidayat (2011: 39) mengatakan bahwa “*superego* adalah aspek sosial dari kepribadian yang berisi komponen moral dari kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik, buruk-salah.” Sejalan dengan pendapat diatas, Minderop (2016: 22) mengatakan “*superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*).”

Rokmansyah (2014: 163) mengatakan “*superego* sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini di dapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam suatu tertentu.”

Superego adalah gambaran kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat yang diperoleh baik dari adat istiadat, agama, orang tua dan tempat tinggal atau lingkungan. Ciri-ciri dari *superego* adalah perilaku individu yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian, yaitu penentuan baik atau buruk perilaku dan juga kata hati (menghukum perilaku yang salah).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa *superego* adalah sistem kepribadian yang bermuatan nilai-nilai atau peraturan yang bersifat menyangkut baik buruk, ataupun dapat dikatakan sebagai hati nurani yang mengenali baik dan buruknya suatu perbuatan, keadaan atau kondisi. *Superego* merupakan sebuah gambaran kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat yang ditabur oleh adat istiadat, agama, orang tua dan tempat tinggal atau lingkungan. *Superego* memberikan pedoman untuk mengevaluasi atau memberikan penilaian baik atau buruknya suatu tindakan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan analisis kepribadian tokoh utama dalam karya sastra khususnya novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengacu dari teori kepribadian Sigmund Freud sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis lain. *Pertama*, Penelitian Nella Putri Giriani (2016) dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Psikologi Sastra”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *superego* Struktur Kepribadian Tokoh utama Dalam Novel Senja Dan Pagi Karya Allfy Rev dan Lingka Angelia.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan saudari Nella Putri Giriani yaitu terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peneliti mengambil novel Senja dan Pagi sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nella Putri Giriani mengambil Naskah Monolog Balada Sumarah sebagai objek penelitian. Persamaan yang terdapat

dalam penelitian yang dilakukan oleh Nella Putri Giriani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra dan juga sama-sama mengacu ke teori kepribadian Sigmund Frued yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Hasil analisis penelitian dari saudari Nella Putri Giriani terdapat *id*, *ego*, *superego* dalam diri Sumarah, dorongan *id* pada diri Sumarah ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS), ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikan. Respons *ego* ditandai ketika ia meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS, dan ketika ia membunuh majikan. Respons *superego* ditandai ketika Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak berkerja lagi ibu Jumiarti dan ketika Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahan sebagai tersangka pembunuhan. Berdasarkan kepribadian Sumarah, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami Sumarah. Sumarah cenderung mementingkan prinsip kenikmatan dari pada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, sehingga terjadi ketegangan di dalam diri atau kepribadian Sumarah.

Kedua penelitian Laurensius Ringka (2021) dengan judul “Kepribadian Tokoh Dalam Novel Senyawa Karya Sdavinci Kajian Psikologi Sastra”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *supergo* Struktur Kepribadian Tokoh utama Dalam Novel Senja Dan Pagi Karya Allfy Rev dan Lingka Angelia.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan saudara Laurensius Ringka yaitu terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti mengambil novel *Senja dan Pagi* sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laurensius Ringka mengambil Novel Senyawa sebagai objek penelitian. Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Laurensius Ringka dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra dan juga sama-sama mengacu ke teori kepribadian Sigmund Frued yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Hasil analisis penelitian dari saudara Laurensius Ringka terdapat *id*, *ego*, *superego* dalam dalam Novel Senyawa. Pada struktur *id* tokoh dalam novel senyawa karya Sdavincii menemukan 26 data yang menggambarkan struktur kepribadian *id*, yaitu yang terdapat pada Tokoh Sultan, Tokoh Kinan, dan Tokoh Abah. Pada struktur kepribadian *ego* tokoh dalam Novel Senyawa karya Sdavincii menemukan 18 data yang menggambarkan struktur kepribadian *ego* yaitu pada tokoh Sultan, Kinan, Abah, dan Una. Pada struktur kepribadian *superego* tokoh dalam Novel Senyawa Karya Sdavincii peneliti menemukan 37 data yang menggambarkan struktur kepribadian *superego* yaitu pada tokoh Sultan, Kinan, Abah, dan Una.